



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk memproduksi sebuah film, terdiri 3 tahap produksi yang harus dilakukan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap pra produksi sendiri merupakan tahap persiapan semua hal yang berhubungan dengan film tersebut sebelum melakukan tahap produksi, yang termasuk di dalamnya adalah pengembangan ide cerita menjadi sebuah skenario. Tahap produksi adalah tahap pengambilan gambar atau dikenal sebagai *shooting*. Diakhiri dengan tahap pasca produksi, yang mencakup proses *editing* serta distribusi dan exhibisi.

Baik dalam film pendek maupun film panjang, hal terpenting yang menjadi fondasi dalam produksi sebuah film adalah skenario. Seperti yang dikutip dalam buku *Mari Membuat Film*, sebuah produksi film harus dimulai dengan sebuah cerita dalam bentuk skenario. Rea dan Irving (2010) mengatakan, bahwa skenario menggambarkan sudut pandang dari pembuat filmnya secara keseluruhan dan juga menjadi panduan selama produksi film (hlm. 1).

Berbeda dengan film panjang, Cooper dan Dancyger (2005) menyatakan bahwa dalam membuat skenario film pendek dengan durasi 30 menit atau kurang, kita sudah harus dapat mengemas sebuah cerita dalam bentuk narasi yang memiliki hubungan dengan bagaimana sesuatu terjadi pada seseorang atau bagaimana konflik terjadi (hlm. 9). Oleh sebab itu, Cooper dan Dancyger (2005) menjelaskan lebih lanjut, perbedaan mendasar film pendek dengan film panjang

juga terdapat pada jumlah karakter dalam cerita yang jarang memiliki lebih dari 3 atau 4 karakter dan juga tingkat kompleksitas plot cerita yang lebih sederhana (hlm. 5).

Seperti yang dijelaskan oleh Hiltunen (2002) dalam bukunya yang berjudul *Aristotle in Hollywood*, Aristoteles percaya bahwa cerita dan karakter dalam plot memiliki hubungan yang erat (hlm. 17). Dengan begitu, karakter – karakter dalam film menjadi sangat penting. Baik dalam teater maupun film, sebuah karakter dapat dibagi menjadi 2 jenis. Yaitu, karakter yang muncul dalam layar atau terlihat oleh penonton, dan juga karakter yang tidak muncul dalam layar atau tidak terlihat oleh penonton. Karakter yang tidak muncul dalam layar disebut sebagai *unseen character*. Dalam film *Mie Kuning Abadi*, yang mengangkat ide cerita mengenai tradisi sembahyang Tionghoa, peran *unseen character* menjadi penting. Karakter tersebut kemudian menjadi pendukung karakter utama dan cerita dalam film *Mie Kuning Abadi*. Maka dari itu penulis memilih topik tersebut dalam penulisan Proposal Tugas Akhir yang berjudul “Penerapan *Unseen Character* Dalam Skenario Film *Mie Kuning Abadi*”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana *unseen character* diterapkan ke dalam skenario film *Mie Kuning Abadi*?

1.3. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada penggambaran *unseen character* secara verbal dan visual dalam skenario film *Mie Kuning Abadi*.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Memahami penerapan budaya Tionghoa ke dalam sebuah cerita film pendek dan mengetahui teknik yang dapat dilakukan dalam membuat skenario film pendek *Mie Kuning Abadi* menggunakan *unseen character*.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Mengetahui sejarah pengaplikasian *unseen character* dalam berbagai bentuk penuturan cerita, seperti theater, sinema, dan serial TV.
2. Manfaat dari tugas akhir ini adalah penulis menjadi mengerti pengaplikasian *unseen character* ke dalam skenario film pendek.

UMN